

Menggali Potensi dan Keunikan Sumberdaya Alam di Desa Nanjungwangi Melalui Program OVOP

E. Mujahidin*, Immas Nurhayati, Dedi Supriadi

Universitas Ibn Khaldun, Indonesia.

*endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id, immasnurhayati1@gmail.com,
dedi@uika-bogor.ac.id

Abstract. Program One Village One Product (OVOP) yang dilaksanakan di Desa Nanjungwangi, Kecamatan Surian, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Program OVOP bertujuan untuk mengembangkan potensi sumber daya alam lokal menjadi produk unggulan daerah. Salah satu sumber daya alam yang diidentifikasi berpotensi di Desa Nanjungwangi adalah tanaman gadung yang diolah menjadi keripik gadung. Pelaksanaan program OVOP melibatkan analisis situasi, partisipasi masyarakat, kolaborasi dengan pemangku kepentingan seperti BUMDes dan Bank BJB, serta evaluasi dan pemantauan. Kendala yang dihadapi antara lain ketersediaan bahan baku yang terbatas, keengganan masyarakat untuk berkelompok, dan permasalahan pemasaran. Solusi yang ditawarkan meliputi pengaturan stok bahan baku, mediasi pemasaran oleh BUMDes, dan pemenuhan legalitas produk. Berdasarkan penelitian terdahulu, usaha keripik gadung dinyatakan layak dengan nilai Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) lebih besar dari 1. Pengembangan keripik gadung diharapkan dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi petani dan UMKM di Desa Nanjungwangi.

Keywords: *One Village One Product, Gadung Chips, Local Product Development.*

Abstrak. One Village One Product (OVOP) program implemented in Nanjungwangi Village, Surian District, Sumedang Regency, West Java. The OVOP program aims to develop the potential of local natural resources into regional superior products. One of the natural resources identified as having potential in Nanjungwangi Village is the gadung plant which is processed into gadung chips. The implementation of the OVOP program involves situation analysis, community participation, collaboration with stakeholders such as BUMDes and Bank BJB, and evaluation and monitoring. The constraints faced include limited availability of raw materials, community reluctance to group, and marketing issues. Solutions offered include managing raw material stocks, marketing mediation by BUMDes, and fulfilling product legality. Based on previous research, the gadung chips business is declared feasible with a Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) value greater than 1. The development of gadung chips is expected to provide added economic value for farmers and MSMEs in Nanjungwangi Village.

Kata Kunci: *One Village One Product, Keripik Gadung, Pengembangan Produk Lokal.*

A. Pendahuluan

Dalam rangka melaksanakan otonomi daerah, Pemerintah Daerah memerlukan langkah dan upaya untuk menambah sumber pendapatan daerah guna meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan kegiatan pembangunan dalam bidang perekonomian. Untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah perlu diciptakan suatu iklim usaha untuk menambah dan mengembangkan sumber pendapatan asli daerah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan Pemerintah Daerah untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian daerah dan memupuk sumber pendapatan daerah adalah dengan menciptakan inovasi produk keunggulan daerah. Upaya yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Daerah untuk meningkatkan pendapatan asli daerah adalah pada sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Selama 2018 sampai 2021, lapangan usaha pertanian secara luas (termasuk kehutanan dan perikanan) menduduki peringkat kedua setelah sektor industri pengolahan dengan rata-rata kontribusi sebesar 13,22% terhadap PDB Indonesia, dengan kontribusi pertanian sempit (tanpa kehutanan dan perikanan) sebesar 9,82% (Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2022).

Ditinjau dari sudut pandang ekonomi makro, peran sektor pertanian secara konvensional ditunjukkan oleh besarnya persentase Nilai Tambah Bruto (NTB) yang diciptakan sektor pertanian terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB). Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator makro ekonomi yang lazim digunakan untuk mengukur kinerja perekonomian menurut lapangan usaha selama satu periode tertentu (tahunan/triwulan). PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi terutama di daerah pedesaan.

Desa berperan penting dalam menentukan arah kebijakan pembangunan perekonomian masyarakat desa dan pengelolaan sumber daya alam yang dimiliki desa. Kemampuan pengelolaan sumber daya alam tersebut sangat dipengaruhi oleh keaktifan aparat dan masyarakat desa dalam melaksanakan operasional pemerintahan desa. Semakin aktif dan kreatif pemerintah desa akan semakin tinggi kemampuan pemerintah desa untuk memaksimalkan potensi sumber daya alam yang mereka miliki sehingga mendatangkan nilai ekonomi yang dapat mensejahterakan warganya sehingga menjadi desa yang maju dan mandiri. Salah satu diantaranya adalah Desa Nanjungwangi.

Desa Nanjungwangi adalah salah satu desa kecil yang merupakan hasil pemecahan dari Desa Tanjung kecamatan Surian kabupaten Sumedang. Baru di kecamatan Surian Kabupaten Sumedang yang berdiri tanggal 22 Desember 2011 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 16 tahun 2011 tentang Pembentukan Desa-Desa Baru Hasil Pemekaran Desa Tahun 2011 di Kabupaten Sumedang, dan jalannya pemerintahan resmi pada tanggal 25 Maret 2012. Jumlah penduduk Desa Nanjungwangi pada awal berdiri berjumlah 900 jiwa yang terdiri dari 490 laki-laki 437 perempuan dan jumlah KK sebanyak 331 KK. Tersebar di 2 dusun yaitu Dusun Nanjung dan Dusun Nanggerang, terdiri dari 2 RW dan 8 RT. Luas Wilayah Desa Nanjungwangi 925,75 Ha dengan struktur tanahnya sebagian merupakan daerah berbukit dengan ketinggian 200 M dari Permukaan Laut, dengan presentase luas wilayah menurut fungsinya sebagai berikut: pemukiman dan hutan rakyat 250 ha, lahan pertanian 32,75 ha, hutan negara 610,25 ha, sawah irigasi non teknis 2,75 ha, dan sawah tadah hujan 30 ha. Desa Nanjungwangi terletak pada posisi -6.602717, 107.895416.

Awal pemerintahan Desa Nanjungwangi berdiri, kantor pemerintahannya berada di Dusun Nanggerang dengan menggunakan Balai Dusun, dan kepala pemerintahannya adalah dijabat sementara oleh Bapak Takrim Sutrisno, dan dibantu oleh 1 sekretaris Desa, 3 orang Pelaksana Teknis lapangan. Dengan ukuran ruangan yang mampu menampung 4 meja untuk sekretariat dan 1 kamar untuk kepala desa dan Sekretaris Desa. Dengan bermodalkan satu unit komputer hasil pinjaman dari pihak donatur dan dengan kemampuan sumber daya perangkat seadanya pemerintahan Desa Nanjungwangi mencoba dengan perlahan lahan menata dan meniti keberadaan desa, dan mencoba bekerja keras untuk melayani masyarakat. Desa Nanjungwangi Kecamatan Surian Kabupaten Sumedang menjadi salah satu lokasi KKN Terpadu mahasiswa

Universitas Ibn Khaldun Bogor dibawah koordinasi LLDIKTI-4 Jawa Barat dan Banten. Tersebar di 2 dusun yaitu Dusun Nanjung dan Dusun Nanggerang, terdiri dari 2 RW dan 8 RT. Awal pemerintahan Desa Nanjungwangi berdiri, kantor pemerintahannya berada di Dusun Nanggerang dengan menggunakan Balai Dusun, dan kepala pemerintahannya adalah di jabat sementara oleh Bapak Takrim sutrisno, dan dibantu oleh 1 sekretaris Desa, 3 orang Pelaksana Teknis lapangan. Dengan ukuran ruangan yang mampu menampung 4 meja untuk sekretariat dan 1 kamar untuk kepala desa dan Sekretaris Desa.

Untuk menciptakan desa yang maju dan mandiri dapat dilakukan diantaranya dimulai dengan pemahaman yang benar akan potensi sumber daya alam yang dimiliki dan memiliki kemampuan untuk mengolah sumber daya alam tersebut dengan tepat dan terencana. Untuk itu kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan, agar dapat meningkatkan pemahaman dan membuka pola pikir para perangkat dan warga desa tentang bagaimana cara mengembangkan potensi sumber daya alam yang ada di desa mereka sehingga menjadi tonggak pencapaian pengurangan kemiskinan ekstrim di Desa Nanjungwangi Kecamatan Surian Kabupaten Sumedang dan Desa Sumedang menjadi desa yang berkembang di masa yang akan datang.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan kajian sederhana tentang upaya untuk mewujudkan one village one product sebagai penghasil keripik gadung. Konsep One Village One Product (OVOP) sebagai pendekatan pengembangan potensi daerah untuk menghasilkan satu produk yang unik khas daerah dengan memanfaatkan sumber daya lokal (Nurhayati et al., 2019). Konsep One Village One Product (OVOP) pada dasarnya merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan program pengembangan kompetensi inti industri darah sebagai suatu pendekatan pengembangan potensi daerah (regional development) di satu wilayah dalam mendorong pengembangan suatu produk kelas global yang unik khas daerah memanfaatkan sumber daya dan budaya lokal (Hendri, 2016). Strategi Departemen Perindustrian dalam pengembangan IKM dan UMKM, dengan pendekatan OVOP ini dilakukan melalui kolaborasi antara pemerintah pusat, pemerintah daerah sektor swasta dan masyarakat lokal; Pemanfaatan pengetahuan, tenaga kerja dan sumber daya lokal lainnya yang memiliki keunikan khas daerah, memperbaiki mutu dan penampilan produk, promosi dan pemasaran pada tingkat nasional dan global. Konsep OVOP merupakan salah satu langkah menuju klusterisasi industri kecil menengah (IKM) yang bertujuan mengangkat produk-produk unggulan daerah agar dapat berkembang dan masuk ke pasar lebih luas. Dengan fokus pada satu produk unggulan daerah dengan pendekatan padat karya, konsep OVOP dapat berperan sebagai momentum revitalisasi pedesaan (Gani et al., 2018).

Program OVOP diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah (added value) produksi keripik gadung (Nurhayati & Suharti, 2016). Tujuan lain yang diharapkan pada kegiatan ini adalah menambah pengetahuan petani dalam mengelola usaha secara profesional dan akuntabel serta memperkenalkan sumber pembiayaan usaha melalui kerjasama dengan pihak ketiga (dalam hal ini perbankan).

B. Metodologi Penelitian

Program ini merupakan integrasi antara kegiatan KKN-Terpadu para mahasiswa Universitas Ibn Khaldun dengan beberapa PTS lainnya di Jawa Barat dan Banten di bawah koordinasi langsung LLDIKTI4 dan Pengabdian Masyarakat Guru Besar di lingkungan LLDIKTI-4 Jawa Barat dan Banten. Program ini dilaksanakan di Desa Nanjungwangi Kecamatan Surian Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Kegiatan dilaksanakan bulan sejak akhir Oktober s.d. Desember 2023, mulai dari penyusunan proposal sampai dengan laporan akhir. Jenis dan Sumber data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data diambil dari lapangan melalui wawancara dan observasi. Data sekunder yaitu data diambil dari pihak lain yang diperlukan untuk mendukung analisis dari pembahasan. Data sekunder berupa bukti tulisan, jurnal, laporan penelitian, dan instansi yang terkait dalam penelitian ini. Metode yang digunakan Deskriptif analitik yaitu metode yang fokus pada pencadaran (deskriptif) melalui situasi dan kejadian yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan upaya untuk mewujudkan one village one product sebagai penghasil keripik gadung. Konsep One Village One Product (OVOP) sebagai pendekatan pengembangan potensi daerah untuk menghasilkan

satu produk yang unik khas daerah dengan memanfaatkan sumber daya lokal (Dewi & Wardani, 2022).

Untuk menetapkan produk unggulan daerah yang menjadi produk OVOP kriteria yang dipakai meliputi antara lain keunikan khas budaya dan keaslian lokal, mutu dan tampilan produk, potensi pasarnya yang terbuka di dalam dan di luar negeri, serta kontinuitas dan konsistensi produksi yang didukung sumber daya lokal. Cakupan 5 produk OVOP sangat luas, antara lain produk makanan olahan dan aneka minuman berbasis hasil pertanian dan perkebunan, produk hasil tenun tradisional dan konveksi berbasis seni dan budaya khas lokal, produk kebutuhan rumah tangga, produk dekoratif atau interior, produk cinderamata berbasis seni dan budaya khas lokal, produk herbal atau aromatik, minyak atsiri khas budaya masyarakat lokal dan sebagainya. Perpaduan program ini mencakup fasilitas di bidang teknologi, standarisasi dan mutu produk, promosi dan pemasaran, pembiayaan, kompetensi sumber daya manusia dan pengembangan website. Adapun tujuan OVOP adalah untuk menggali dan mempromosikan produk inovatif dan kreatif lokal, dari sumber daya, yang bersifat unik khas daerah, bernilai tambah tinggi, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, memiliki image dan daya saing yang tinggi.

Program OVOP diluncurkan sebagai terobosan untuk menggerakkan produksi dalam negeri khususnya dengan mengembangkan produk khas lokal yang telah dilaksanakan secara turun-temurun di wilayah yang bersangkutan. Setiap kecamatan diupayakan memiliki sedikitnya satu produk unggulan. Program ini mendorong pemanfaatan sumberdaya lokal (alam, manusia, dan teknologi) mengandalkan tradisi setempat dan menggunakan keahlian terbatas yang dimiliki masyarakat. Terutama untuk mendapatkan nilai tambah (added value) melalui perbaikan mutu dan penampilan. Misi program dikembangkan dengan berlandaskan kepada tiga filosofi yaitu: (1) merupakan produk lokal yang mengglobal, (2) menghasilkan produk atas kreativitas dan dengan kemampuan sendiri, serta (3) sekaligus mengembangkan kemampuan sumberdaya manusia. Secara perlahan tetapi pasti produk-produk baru akan bermunculan dan produk lama hadir dalam wajah baru. Satu kecamatan ternyata bisa menghasilkan sejumlah produk unggulan. OVOP secara konsisten diadopsi oleh hampir seluruh desa dengan melibatkan organisasi masyarakat setempat. Di Indonesia OVOP diposisikan sebagai program pengembangan potensi komoditas unggulan daerah untuk memasuki tidak hanya pasar dalam negeri, tetapi juga ekspor.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Salah satu program pengabdian kepada masyarakat melalui KKN Tematik Tipe 3 Wilayah 4 Jawa Barat Banten yang berlokasi di Desa Nanjungwangi adalah One Product One Village. Secara geografis Desa Nanjungwangi di dominasi oleh perkebunan dan perhutanan. Setelah melakukan identifikasi sesuai panduan buku saku, 6 ditemukan satu Sumber Daya Alam yang unik dan berpotensi menjadi produk unggulan yaitu gadung dan pisang. Gadung dan pisang ini merupakan tumbuhan yang mudah ditemukan di Desa Nanjungwangi. Namun yang paling unik ialah gadung, karena gadung ini jarang ditemui di sebagian wilayah di Indonesia. OVOP merupakan suatu konsep dimana suatu daerah menetapkan satu produk yang memiliki keunikan untuk dikembangkan sehingga akan memberikan nilai tambah pada produk tersebut yang selanjutnya akan memberikan kontribusi pendapatan yang cukup bagi masyarakat daerah itu sendiri.

Program OVOP dapat dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya menyamakan persepsi masyarakat tentang OVOP, menyusun kebijakan yang relevan, menemukan, memilih dan mengembangkan produk lalu mengkreasinya menjadi produk asli berdaya saing, serta pemasaran lingkup nasional. Dalam konteks lokal di Desa Nanjungwangi pemerintah desa optimis untuk menjadikan Desa Nanjungwangi sebagai desa penghasil keripik gadung. Gadung merupakan sejenis umbi umbian yang tumbuh liar di hutan, pekarangan, maupun perkebunan. Umbi gadung juga bisa dibudidayakan di ladang masyarakat. Umbi gadung dapat diolah menjadi keripik gadung. Keripik gadung adalah makanan camilan spesial yang dibuat dari umbi gadung. Proses produksi mengolah gadung mentah menjadi keripik gadung membutuhkan waktu yang panjang dan rumit (Chrismianto *et al.*, 2018a). Meskipun harus melewati

proses pengolahan yang kompleks, namun rasa khas keripik gadung sangat disukai dan diminati oleh masyarakat, sehingga permintaan masyarakat pada produk ini di berbagai daerah selalu tinggi (Buana Perjuangan Karawang, 2021). Selain karena keripik gadung sudah lama dikenal masyarakat Indonesia dan memiliki rasa yang khas, keripik gadung juga memiliki kandungan gizi serta khasiat luar biasa untuk mencegah penyakit tertentu (Chrismianto et al., 2018b). Oleh karena itu pengolahan umbi gadung menjadi camilan keripik gadung menjadi salah satu potensi usaha yang besar dan dapat dikembangkan oleh masyarakat pedesaan.

Sebagai langkah awal dalam mengkaji pemberdayaan sumber daya alam dan peningkatan potensi daerah dengan mewujudkan program OVOP adalah dengan melakukan beberapa kegiatan diantaranya:

1. Melakukan analisis situasi untuk mengidentifikasi potensi dan kelemahan Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Nanjungwangi adalah petani. Terdapat sumber daya alam yang unik dan berpotensi menjadi produk unggulan yaitu gadung, pisang serta singkong, namun gadung yang lebih berpotensi untuk 7 dikembangkan karena tidak selalu ditemukan di banyak wilayah sehingga dapat menjadi produk khas daerah tertentu. Saat ini terdapat beberapa UMKM di Desa Nanjungwangi yang telah memproduksi keripik gadung, namun produksinya baru sampai tahap keripik gadung siap goreng. Sesuai arahan Bapak Bupati Sumedang, pada pengabdian kepada masyarakat ini, mahasiswa melakukan inovasi agar produk unggulan ini memiliki nilai tambah. Inovasi yang dilakukan yaitu membuat keripik gadung siap goreng tersebut menjadi keripik gadung siap santap.. Hambatan yang kami temukan pada produksi keripik gadung diantaranya dalam proses pengolahan keripik gadung yang rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama, memiliki cara tersendiri untuk menghilangkan kadar racun yang terdapat pada gadung tersebut. Kendala lain adalah saat memasuki musim penghujan, penjemuran gadung akan terganggu karena tidak adanya panas matahari. Jika gadung tidak terjemur dengan sempurna maka gadung tersebut memiliki kadar racun dan tidak dapat dikonsumsi.
2. Melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program. Dalam menjalankan program OVOP, keterlibatan dan partisipasi warga desa sangat dibutuhkan dimulai dari tahap perencanaan hingga pengambilan keputusan. Pelibatan masyarakat dalam program OVOP diawali dengan pembentukan kelompok UMKM OVOP. Pada minggu pertama, kegiatan dimulai dengan pendataan masyarakat yang memproduksi gadung. Selanjutnya survey kepada produsen tersebut apakah siap untuk bekerja sama dalam UKM OVOP. Setelah data terkumpul, lanjut ke tahap pembuatan struktur UKM OVOP. Pada minggu kedua, kegiatan KKN berfokus pada koordinasi dengan BUMDes terkait dengan pemasaran produk unggulan. Kegiatan pada minggu ketiga berfokus pada koordinasi dengan BUMDes dan Ketua UKM OVOP terkait teknis berjalannya UKM OVOP. Minggu keempat fokus pada perhitungan laba dan rugi.
3. Melakukan kolaborasi dan kemitraan dengan stakeholder Untuk mendukung berjalannya Program OVOP di Desa Nanjungwangi, Kelompok UMK OVOP NANJUNGWANGI bekerja sama dengan BUMDes sebagai kemitraan yang dapat memberi sumber daya tambahan dan akses pemasaran yang lebih luas. Dalam UKM OVOP Desa Nanjungwangi, Kolaborasi dilakukan antara pelaku UKM yaitu masyarakat yang memiliki usaha keripik gadung dan pisang dengan BUMDes. Pelaku UKM keripik gadung merupakan unit produksi dan BUMDes sebagai mitra yang menyediakan sumber daya tambahan berupa alat dan 8 bahan juga berperan dalam pemasaran. Selain itu, UKM OVOP juga bekerja sama dengan UKM lainnya yang bergerak di bidang pemasaran baik online maupun offline marketing. Membangun kemitraan dan memperluas jejaring kerjasama merupakan agenda penting untuk menjamin keberlanjutan program OVOP. Salah satu mitra OVOP yang dapat memberikan akses permodalan adalah Bank BJB yang dalam kerjasama ini akan memberikan dana stimulus untuk pelaksanaan program OVOP. Kerjasama kemitraan ini ditandai dengan pembukaan rekening kelompok UMK OVOP Nanjungwangi untuk penerimaan dana stimulus. Selain dalam aspek pembiayaan, bentuk kerjasama dengan BJB adalah dalam penyelenggaraan seminar Manajemen

Bisnis dan Rapat sekaligus penandatangan kesepakatan kerja sama antara UMK OVOP Nanjungwangi dengan BUMDes.

4. Melakukan evaluasi dan pemantauan Kegiatan evaluasi dan pemantauan untuk memastikan terlaksananya program OVOP di Desa Nanjungwangi. Berdasarkan pada hasil pemantauan ditemukan beberapa hambatan dalam diantaranya:
 - Adanya keterbatasan ketersediaan bahan mentah gadung yang hanya ada pada musim kemarau.
 - Masyarakat memiliki keengganan untuk membentuk kelompok UMK OVOP karena sudah memiliki pasar tersendiri
 - Ketersediaan stock gadung siap goreng melebihi permintaan konsumen sehingga menyebabkan produsen bingung untuk memasarkannya
 - Legalitas Produk. Data administrasi UMK OVOP belum sepenuhnya memenuhi syarat legalitas produk

Solusi yang menjadi alternatif penyelesaiannya yaitu:

- Menyiapkan stock keripik gadung siap goreng sebanyak-banyaknya pada saat musim kemarau agar stock keripik gadung pada saat musim penghujan memadai
- Agar mencapai jumlah persediaan maksimum, maka kerjasama yang dapat dilakukan adalah dengan cara pengepulan gadung siap goreng dari setiap produsen
- Pemasaran keripik gadung dapat dimediasi dan dibantu oleh BUMDes
- Melengkapi data administrasi seperti pembuatan NIB dan sebagainya

D. Kesimpulan

Pengembangan produk keripik gadung seyogyanya dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi bagi petani dan UMKM pengolah keripik gadung yang selama ini hanya mendistribusikan dalam bentuk keripik gadung mentah kering. Analisis kelayakan usaha digunakan untuk menilai sejauh mana manfaat yang diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha yang menggambarkan besarnya modal, biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, baik biaya tetap maupun tidak tetap, serta pendapatan (laba/rugi) dalam sebuah usaha.

Penelitian terdahulu berjudul pemanfaatan umbi gadung menjadi bahan baku keripik kolope di kecamatan duruka kabupaten muna menyatakan produk hasil pemanfaatan umbi gadung merupakan produk yang telah diuji coba serta dinyatakan kelayakan konsumsinya. Berdasarkan pada perhitungan benefit cost ratio (B/C) diperoleh hasil Net B/C pada usaha ini sebesar 8,47, dimana usaha layak dijalankan karena $\text{Net B/C} > 1$. Berdasarkan analisis kelayakan usaha yang telah diuraikan, maka usaha keripik gadung bagus dan layak untuk dijalankan oleh masyarakat dibandingkan dengan hanya dimakan tanpa dijual (Penulis *et al.*, 2022). Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh (Anam dan Ika Ristinging Arum, 2017) menyimpulkan usaha keripik gadung di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang layak untuk dijalankan karena berdasarkan hasil perhitungan menghasilkan B/C ratio lebih besar dari 1 yaitu sebesar 1,115.

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan dan diskusi adalah:

1. Program One Village One Product di Desa Nanggungwangi merupakan program yang dilaksanakan untuk memberdayakan petani dengan pola OVOP melalui wadah BUMDes.
2. Program inovasi pengolahan keripik gadung mentah kering menjadi keripik gadung siap santap dapat memberikan nilai tambah ekonomi yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat.
3. Terjalannya kemitraan antara UMKM dengan BUMDes dan Bank BJB menjadi modal dasar dalam mengembangkan usaha serta keberlanjutan program OVOP.
4. Untuk menjamin legalitas produk, dapat dilengkapi beberapa data yang belum lengkap seperti pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) dan Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP) dan sebagainya
5. Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa usaha keripik gadung layak untuk dijalankan yang dibuktikan oleh nilai B/C Ratio > 1

Daftar Pustaka

- [1] Analisis Pdb Sektor Pertanian Tahun 2022 Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2022. (N.D.).
- [2] Buana Perjuangan Karawang, U. (2021). Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian (Knpp) Ke-1 Karawang.
- [3] Chrismianto, D., Sumantri, I., & Soedarto, J. (2018a). Ibm Kelompok Usaha Keripik Gadung Melalui Peningkatan Kualitas Produk Dan Manajemen Pemasaran Di Ungaran Barat Kabupaten Semarang. In *Abdimas Unwahas* (Vol. 3, Issue 1).
- [4] Chrismianto, D., Sumantri, I., & Soedarto, J. (2018b). Ibm Kelompok Usaha Keripik Gadung Melalui Peningkatan Kualitas Produk Dan Manajemen Pemasaran Di Ungaran Barat Kabupaten Semarang. In *Abdimas Unwahas* (Vol. 3, Issue 1).
- [5] Dewi, H., & Wardani, K. (N.D.). *Jogja Ekonomi Bisnis Forum*.
- [6] Gani, I., Ekonomi, I., Ekonomi Dan Bisnis, F., Mulawarman, U., Samarinda, S., & Timur, K. (2018). Kajian Implementasi Konsep One Village One Product (Ovop) Di Kalimantan Timur. *Inovasi*, 14(2), 134–142. [Http://Journal.Feb.Unmul.Ac.Id/Index.Php/Inovasi](http://Journal.Feb.Unmul.Ac.Id/Index.Php/Inovasi)
- [7] Hendri, N. (2016). Pendekatan Ovop Sebagai Program Pengembangan Produk Unggulan Wilayah Kota Provinsi Lampung.
- [8] Nurhayati, I., Hariansyah, M., & Suharti, T. (2019). Strategi Pengembangan Dan Inovasi Kue Tradisional Jipang Melalui Pembuatan Mesin Pond Hidrolik. 2004, 1268–1275.
- [9] Nurhayati, I., & Suharti, T. (2016). Ibm Analisis Nilai Tambah Dan Strategi Pengembangan Agro Industri Susu Olahan Di Kabupaten Bogor Oleh : Immas Nurhayati Dan Titing Suharti. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 1–10.
- [10] Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Keripik Gadung, K., & Anam Dan Ika Ristining Arum, K. (2017). Kajian Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Keripik Gadung Di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. 1(2).
- [11] Penulis, K., Putri, P., Nia, M., Igo, A., Oleo, H., Hijau Bumi Tridarma, K., Kambu, K., & Tenggara Abstrak, S. (2022). Pemanfaatan Umbi Gadung Menjadi Bahan Baku Keripik Kolope Di Kecamatan Duruka Kabupaten Muna 7(4), 149–158. <https://doi.org/10.36709/jopspe>